



PERSEPSI GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) CABANG SEMARANG TERHADAP MARHAENISME SEBAGAI IDEOLOGI PERJUANGAN

JURNAL SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Ahmad Hasyemi Multizami

14010112120005

Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

2016

ABSTRACT

Idologi Marhaenisme is a struggle born of a very deep process of reflection of Ir Soekarno on the condition of a nation that suffered from colonialism and capitalism a system that occurs in Region Geopolitics Indies. Marhaenisme born as an ideology that is used to change the misery with the achievement of the ideals of Socialism premises. Colonialism and Capitalism has been transformed into various forms and shapes in the life of the nation, but Marhaenisme remain as suatau means of resistance. Indonesian National Student Movement (GMNI) as a student organization, since it was first established in 1954 have pledged themselves to make Marhaenisme as an ideology of struggle. GMNI survive with all the conditions and the time of changing to remain faithful to hold fast to the teachings of Soekarno. But in the process of implementation, Marhaenisme often received criticism and questions that doubt appears logical process of Achieving Socialism. One satuya is happening in the region GMNI Semarang branch. So the authors conducted a study "Perceptions of Indonesian National Student Movement Semarang branch against Marhaenisme as Ideology Struggle". So that it can be seen GMNI members' perceptions regarding Marhaenisme new branch with the condition and the reality of what happened today.

Keywords: Marhaenisme, Indonesian National Student Movement (GMNI), Chapter Semarang

ABSTRAK

Marhaenisme adalah sebuah Idologi perjuangan yang lahir dari proses perenungan yang sangat mendalam dari Ir Soekarno atas kondisi bangsa yang menderita akibat suatu sistem kolonialisme dan Kapitalisme yang terjadi di Wilayah Geopolitik Hindia Belanda. Marhaenisme lahir sebagai ideologi yang digunakan untuk merubah kesengsaraan itu dengan cita-cita tercapainya Sosialisme Indoensia. Kolonialisme dan Kapitalisme telah bertransformasi ke dalam berbagai wujud dan bentuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tapi Marhaenisme tetap bertahan sebagai suatu alat perlawanan. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) sebagai suatu organisasi Mahasiswa, sejak pertama kali berdiri pada tahun 1954 telah mengikrarkan diri untuk menjadikan Marhaenisme sebagai suatu Ideologi Perjuangan. GMNI bertahan dengan segala Kondisi dan zaman yang berubah-ubah untuk tetap setia memegang teguh ajaran Soekarno tersebut. Namun dalam proses pelaksanaanya, Marhaenisme seringkali mendapat kritik dan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan proses Pencapaian Sosialisme Indoensia. Salah satuya adalah yang terjadi di wilayah Cabang GMNI Semarang. Sehingga penulis melakukan penelitian “Persepsi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Cabang Semarang terhadap Marhaenisme sebagai Ideologi Perjuangan”. Sehingga dapat diketahui persepsi anggota GMNI Cabang Semarang mengenai Marhaenisme dengan melihat kondisi dan realitas yang terjadi saat ini.

Kata Kunci : Marhaenisme, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Cabang Semarang

PENDAHULUAN

Kesengsaraan akibat penjajahan bangsa asing yang dirasakan oleh bangsa Indonesia melahirkan suatu sikap anti kolonialis dan Imperialis dari Soekarno. Melalui caranya sendiri, ia mengumpulkan ide-ide atau aliran yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat lalu ia olah sendiri dan menjadi ide baru yang dapat diterima oleh semua pihak, ideologi perlawanan, ideologi rakyat, marhaenisme.

Dalam usahanya untuk mempertemukan ide-ide yang berlainan ke dalam sebuah landasan yang sama, Sukarno disatu pihak mengemukakan segi-segi dari suatu ide atau aliran politik yang memungkinkan diterima oleh ide-ide lain, sedangkan di pihak lain ia membuka segi-segi tertentu dari ide-ide itu sendiri yang penempatan ide-ide lain ke dalamnya bisa diterima pula. Diharapkan ide-ide itu saling mengisi, memberi dan menerima.

Pertama, Nasionalisme misalnya, sebagai suatu aliran politik yang tumbuh di dalam masyarakat Indonesia, oleh Sukarno diberi pengertian sebagai yang mempunyai ciri-ciri islam dan Marxisme. Nasionalisme ini semula bersifat anti penjajah dan anti imperialisme kemudian berkembang menjadi anti unsur-unsur barat. Menurut Sukarno nasionalisme yang berkembang di barat berbeda dengan nasionalisme yang berkembang di timur. Di barat nasionalisme lebih bercirikan komersialisme, kapitalisme, kolonialisme, dan imperialisme sedang di timur (Asia) nasionalisme bercirikan anti kolonialisme dan imperialisme serta anti-barat. Dengan demikian nasionalisme semacam ini memberikan tempat baik bagi Islam maupun marxisme karena kedua aliran tersebut juga menentang keras baik kolonialisme maupun imperialisme.

Kedua, Islam dilihat oleh Sukarno sebagai agama yang Progresif dan rasional, bukan seperti yang dipraktikan di Indonesia. Kekeliruan praktik islam di Indonesia menurut Sukarno harus di rombak dan di sesuaikan dengan kemajuan zaman. Karena Islam modern yang dipahami Sukarno dianggapnya tidak bertentangan dengan dan malah mendorong kemajuan zaman, maka ia berpendapat supaya agama ini menampakan ciri-ciri sebenarnya yang tidak bertentangan dengan dengan ide-ide nasionalisme dan marxisme seperti yang ia tafsirkan.

Ketiga, dalam melihat marxisme, Sukarno membedakannya antara filosofi materialisme dan materialisme historis/ sejarah. Filosofi materialisme mementingkan alam pemikiran saja sedangkan materialisme historis menyelidiki alasan-alasan yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam pemikiran. Apa yang didapat dari hasil pemikiran saja (filosofi

materialisme) seperti pandangan Marx terhadap agama tidak begitu saja diterima sebagai (atau tidak dengan sendirinya menjadi) dasar dari materialisme historis. Jadi berbeda dengan lenin yang menganggap bahwa filosofi materialisme adalah landasan dari materialisme historis, Sukarno justru mengeluarkan filosofi Materialisme dari Marxisme, dengan demikian membenarkan pendapatnya sendiri bahwa konflik antara marxisme dan agama pada dasarnya adalah salah. Dengan tafsiran semacam ini Sukarno dapat memperlemah argumentasi golongan agama dalam menentang marxisme sebagai yang anti agama. (Ibid; 1964: 122)

Dalam prosesnya, perbedaan ide-ide tersebut pada prosesnya menjadi dasar untuk menyatukan ide-ide dari pandangan Sukarno menjadi ideologi perlawanan rakyat dari segala bentuk penjajahan yang mengakibatkan kesengsaraan, kemelaratan dan kemiskinan yaitu marhaenisme. Dasar dari pemikiran Marhaenisme tersebut adalah Sosio nasinalisme, Sosio demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa.

Marhaenisme diberi makna sebagai kata pemersatu simbol bagi semua yang melarat. Dengan kata itu, Sukarno hendak mempersatukan semua buruh, petani, nelayan, sopir, dan seluruh lapisan masyarakat. Marhaenisme adalah asa yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam susunan itu dapat menyelamatkan seluruh rakyat marhaen. Dengan sendirinya marhaenisme merupakan cara perjuangan untuk mencapai susunan masyarakat dan susunan negeri yang demikian itu. Oleh sebab itu pula sifatnya harus revolusioner. Dengan perkataan lain, marhaenisme sekaligus sebagai cara perjuangan dan asas yang menghendaki hapusnya kapitalisme dan imperialisme.

Dalam proses selanjutnya, marhaenisme digunakan oleh beberapa partai politik seperti Partindo, PNI serta organisasi-organisasi basis intelektual di kalangan mahasiswa seperti Gerakan mahasiswa demokrat Indonesia (GMDI), Gerakan mahasiswa Merdeka (GMM) dan Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM).

Menjelang pemilu pertama pada tahun 1955, lahirlah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang merupakan fusi dari 3 (tiga) organisasi mahasiswa sebelumnya yaitu Gerakan Mahasiswa Merdeka, Gerakan Mahasiswa Marhaenis dan Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia yang ketiganya sama-sama berasaskan Marhaenisme. Proses fusi tidak merubah marhaenisme sebagai ideologi perjuangannya. Pada awal pembentukannya, GMNI terlahir sebagai underbow dan organ taktis PNI di kalangan mahasiswa. GMNI mencitakan terwujudnya sosialisme Indonesia yang sesuai dengan Pancasila 1 Juni 1945 dan UUD 1945. Dengan keyakinan itulah dalam prosesnya, GMNI memutuskan untuk

melepaskan diri dari PNI dan mengikrarkan diri sebagai organisasi yang independen. Akan tetapi, hadirnya orde baru dengan kekuasaan yang merusak, telah merubah kondisi dan arah perjuangan organisasi-organisasi mahasiswa termasuk GMNI. Semuanya terbelenggu, pergerakan menjadi tabu dan minim kontribusi atas solusi permasalahan bangsa. Masa-masa itu menjadi masa gelap pergerakan dan sedikit banyak berpengaruh terhadap tingkah laku dan pemikiran kader-kader GMNI dalam memaknai perjuangan sampai saat ini.

Ada beberapa hal yang dilahirkan rezim orde baru untuk menghindari mahasiswa, yang kemudian berimbang terhadap terbelenggunya kehidupan organisasi mahasiswa termasuk GMNI. *Pertama*, melalui SK Menteri pendidikan dan kebudayaan No.0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) disusul dengan SK No.0230/U/J/1980 tentang pedoman umum organisasi dan keanggotaan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) yang inti dari kedua kebijakan ini adalah untuk mengebiri kehidupan aktifitas politik mahasiswa. Dimana mahasiswa dipaksa hanya cukup untuk memahami politik dalam arti teori saja bukan praktik. Pemerintah orde baru telah mengintervensi kehidupan kampus dengan dalih stabilitas politik dan pembangunan. Kebijakan ini benar-benar menjauhkan mahasiswa termasuk GMNI dari realita sosial yang ada. Kampus seakan menjadi sebuah penjara berfikir bagi mahasiswa.

Kedua, diberlakukannya Sistem Kredit Semester (SKS). Lahirnya sistem SKS memaksa aktifitas mahasiswa dipacu hanya untuk cepat menyelesaikan masa kuliah dan meraih nilai atau Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Aktifitas mahasiswa berupa demonstrasi dikatakan sebagai kegiatan politik praktis yang tidak sesuai dengan iklim masyarakat. Kegiatan kemahasiswaan terbatas pada wilayah minat dan bakat, kerohanian dan penalaran. Selain itu, dalam tri dharma perguruan tinggi juga disebutkan bahwa fungsi perguruan tinggi adalah menjalankan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.¹

Depolitisasi yang diterapkan pada saat itu sungguh efektif, mahasiswa menjadi *study oriented* sehingga sejak saat itu sampai saat ini, aktifitas pergerakan mahasiswa semakin jauh dari aktifitas mengkritisi kebijakan pemerintah. Yang terjadi kemudian adalah demoralisasi di tingkatan mahasiswa. Menjadi akademisi, mengejar nilai yang tinggi tanpa memperdulikan kondisi sosial masyarakat sekitar yang terjadi akibat ketidak adilan sistem pemerintahan yang ada.

¹ http://www.wordpress.com/ketika_jati_diri_mahasiswa_ditelanjangi. Diakses pada tanggal 30 september 2016 pukul 02.00

Disisi lain, masa orde baru adalah masa-masa awal dimana kolonial-kapitalis telah bertransformasi dengan wajahnya yang baru dan dengan cara-caranya yang baru. Neo liberalisme dan neo imperialisme. Maka, inilah realitas yang harus dihadapi oleh GMNI. Kapitalisme melangkah tanpa adanya kekuatan tanding. Proyek politik besar negara-negara barat telah mengalami perubahan dalam bentuk prakteknya namun tetap memuat hal yang sama dalam spirit dan tujuannya. Konsep daya saing yang mengagungkan sistem pasar bebas ditempatkan sebagai narasi utama dari praktek neo kolonialisme dan neo imperialisme.

Dengan demikian, Globalisasi dapat dimaknai sebagai sebuah sistem yang diciptakan untuk menopang proses kolonisasi baru negara-negara Barat terhadap negara-negara berkembang. Beberapa hal yang menjelaskan fenomena ini adalah: dalam hukum perputaran global, interaksi kepentingan nasional tidak dapat mengelak dari persinggungan dengan kepentingan politik ekonomi di kawasan regional bahkan internasional. Kondisi tersebut merupakan peluang bagi negara-negara barat untuk memaksakan berbagai kepentinganya dengan mengatasnamakan kepentingan global.

Yos Soetiyoso dalam *Indonesia Menggugat lagi*² mengungkapkan bahwa Indonesia telah mengalami tiga fase gelombang Globalisasi. Fase pertama, dimulai pada saat pemerintah Hindia Belanda melalui VOC mengundang kapal-kapal dagang eropa untuk datang ke Hindia Belanda. Kebijakan yang kemudian dikenal sebagai politik pintu terbuka tersebut merupakan titik awal pengintegrasian Indonesia ke dalam perdagangan global.

Globalisasi fase pertama telah melahirkan kesadaran secara dialektis adanya hubungan sebab akibat antara kemelaratan dan kesengsaraan bangsa Indonesia dengan pengaruh kepentingan kolonialisme pada saat itu. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan respon kebangsaan pada generasi muda saat itu, salah satunya adalah Soekarno yang dikemudian hari melahirkan Marhaenismenya GMNI.

Fase kedua dimulai pada saat rezim orde baru berkuasa, dimulai dengan lahirnya UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Kebijakan itu telah mengondisikan Indonesia sebagai lalu lintas yang bebas bagi barang, pasar modal dan tenaga kerja.

Sedangkan globalisasi fase Ketiga dimulai dan ditandai dengan gerakan reformasi yang dihinggar bingarkan oleh para mahasiswa. Latar belakangnya adalah kebangkrutan rezim Orba, pilar kekuasaanya rapuh yang disebabkan oleh in-efisiensi manajemen kekuasaan,

² Yos soetiyoso, Indonesia menggugat lagi. Makalah Diskusi, tidak diterbitkan, tanpa tahun dan tanggal

pemerintahan yang korup dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Lapuknya kekuasaan orba dan pergeseran kepentingan dan strategi pada pusat kekuasaan global menjadi pendorong terjadinya gerakan reformasi dan perubahan kekuasaan di tahun 1998.³

Jika melihat kenyataan itu, Globalisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan bagi kehidupan bangsa. Terasa sangat berat sebuah bangsa untuk menolak kedigdayaanya, lalu pertanyaan yang muncul adalah , hal apa yang semestinya dilakukan untuk menyikapi fenomena tersebut? Hal apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini GMNI sebagai salah satu pilar kekuatan nasionalis dan sumber rekrutmen politik di masa depan?

Dari segi basis Teori, Marhaenisme yang menjadi ideologi perjuangan GMNI merupakan lawan tradisional dari kapitalisme dan menjadi nyawa setiap kader GMNI, kini lebih banyak melahirkan pertanyaan daripada solusi atas fenomena kemelaratan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh berbagai hal diatas. Marhaenisme sebagai ideologi kini dimaknai dengan berbagai cara dan sudut pandang, GMNI yang saat ini memiliki banyak Cabang di Indonesia memaknai Marhaenisme dengan cara berfikirnya sendiri, dan dengan berbagai aktualisasi yang berbeda pula. Permasalahan ini yang kemudian menjadi problematika yang tak kunjung terpecahkan dan menghambat perjuangan GMNI dalam mewujudkan tujuannya. Padahal bung Karno sendiri selalu mengatakan bahwa pentingnya menjaga persatuan nasional dalam lingkup perjuangan. Jika dapat dicermati, gerakan – gerakan yang dilakukan oleh GMNI selama ini yang mengatasnamakan perjuangan rakyat hanya menjadi sebuah formalitas untuk menjaga eksistensi keberadaan organisasi dan tanpa adanya suatu gerakan aktualisasi yang terencana atas pemaknaan yang sebenar-benarnya dari Marhaenisme sebagaimana yang dicetuskan oleh bung Karno. Aktualisasi yang terencana tersebut seharusnya dapat menjadi satu gerakan nasional dan dilakukan secara masiv oleh GMNI di seluruh Indonesia dengan sepenuh hati dan mengesampingkan ego dan kepentingan politik internal.

Marhaenisme sebagai ideologi Perjuangan masih menyimpan “Harta terpendam” untuk dieksplorasi bagi lahirnya aktualisasi yang sesuai dengan tantangan kapitalisme dunia. Penyelesaian problema rakyat miskin bukanlah utopia yang tidak dapat diwujudkan.

Berpijak dari analisa bahwa telah terjadi berbagai perubahan dalam segala sendi kehidupan dan kondisi sosial, politik, ekonomi antara dahulu dan kekinian, GMNI sebagai

³ Arr, Ichwan. Sketsa Pergolakan GMNI. (Semarang: Universitas Diponegoro. 2006) Hal.93

organisasi perjuangan, Perlu bereaksi terhadap ideologi perjuangannya dalam hal ini ideologi Marhaenisme. Konsep kekinian sejatinya harus berpijak pada kesadaran sosial, realitas kekinian dan ekspektasi perubahan sosial di masa depan dengan mempertimbangkan segenap aspek atau variabel yang berperan besar dalam perubahan sosial.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas serta melihat realita yang terjadi kekinian maka penulis tertarik melakukan penelitian analitis terhadap Persepsi GMNI Cabang Semarang terhadap Marhaenisme Sebagai Ideologi Perjuangan.

MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Ingin mengetahui persepsi GMNI Cabang Semarang terhadap Marhaenisme Sebagai ideologi perjuangan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

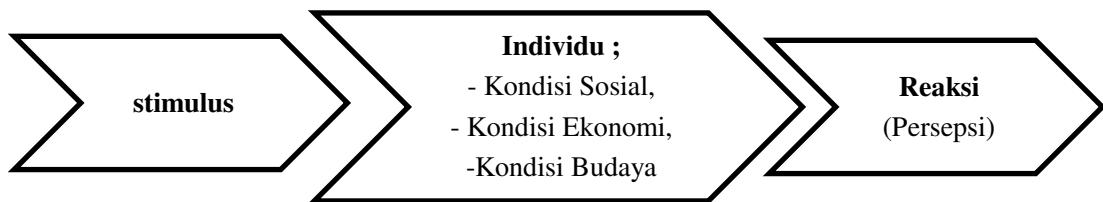
1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan kajian ilmu politik yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai konsep-konsep (Masyarakat, Negara, kekuasaan, dan lain-lain) dalam teori politik terutama dalam konteks ideologi politik
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pisau analisis dalam membedah persoalan pembangunan Negara Indonesia.

LANDASAN TEORI

Persepsi, Ideologi dan Ideologi Marhaenisme

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengcap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari individu. Alat indera tersebut

merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera itu kemudian menyadari, mengerti tentang apa yang diindera, dan proses ini disebut sebagai Persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang terintegrasi dari individu. Dengan persepsi, individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.



Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa stimulus adalah bagian dari respon atau reaksi stimuli yang berhubungan dengan kelakuan. Respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan atau tindakan laku ini berhubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi individu dalam memberikan persepsinya antara lain; kondisi agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu dalam hal ini kader-kader GMNI dalam memberikan reaksi atau persepsi mengenai penelitian Persepsi GmNI terhadap kemungkinan Reorientasi Marhaenisme Sebagai Ideologi Perjuangan. Oleh karena itu, sebagai landasan teori dalam penelitian ini, perlu juga kiranya dijelaskan pemahaman mengenai teori Ideologi.

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideo yang berarti gagasan, dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguh pun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila

belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian mengenai Ideologi di atas, maka uraian tersebut dapat digunakan untuk melihat proses pembentukan marhaenisme sebagai sebuah ideologi, yang dipengaruhi oleh faktor kondisi-kondisi yang berlangsung pada saat itu. Sehingga pada prosesnya Marhaenisme dapat terbentuk menjadi sebuah ideologi, ideologi perjuangan bagi GMNI.

Marhaenisme merupakan sebuah ideologi perjuangan yang mengangkat masalah penghisapan dan penindasan rakyat kecil yang terdiri dari kaum tani miskin, petani kecil, buruh miskin, pedagang kecil kaum melarat Indonesia yang dilakukan oleh para kapitalis, tuan-tanah, rentenir dan golongan-golongan penghisap lainnya. Ungkapan yang sering dipakai oleh Soekarno, dan yang paling terkenal, adalah *exploitation de l'homme par l'homme (penghisapan manusia oleh manusia)* Marhaenisme, yang telah dilahirkannya dan dikembangkannya antara tahun 1930-1933 merupakan pemikiran-pemikiran kiri yang senafas dengan Marxisme.

Dalam konteks sejarah, marhaenisme merupakan sebuah konstruksi pemikiran soekarno yang dihasilkan dari sebuah perenungan yang sangat mendalam dan sebuah analisa bedasarkan historis materialisme terhadap perkembangan masyarakat yang hidup dalam wilayah geo politik (Hindia Belanda). Berdasar hasil penganalisaan tersebut didapatkan sebuah relitas sejarah, bahwa rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat mendalam akibat sistem kapitalisme/imperialisme (kolonialisme) bangsa asing dan feudalisme bangsa sendiri.

Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan adalah bentuk penderitaan yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme/imperialisme/kolonialisme yang bersifat menindas rakyat Indonesia. Ketertindasan rakyat Indonesia ini oleh Soekarno di contohkan dalam realitas kehidupan yang di alami Pak Marhaen. Yaitu seorang petani miskin di daerah Cigareleng – Bandung yang secara kebetulan bertemu dengan Soekarno muda ketika sedang bergerilya dari desa ke desa. Dari obrolan dengan pak marhaen didapat keterangan bahwa, meskipun Pak Marhaen memiliki sawah dan alat produksi sendiri (cangkul, bajak, kerbau dll) termasuk “gubug” namun hasil produksi pertanian ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, kalaupun cukup itupun secara pas-pasan.

Ir Soekarno berfikir, bahwa diperlukan sebuah landasan perjuangan (flat form perjuangan) bagi bangsa Indonesia untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan yang menyengsarakan tersebut. Landasan perjuangan tersebut oleh Soekarno dirumuskan

dalam Marhaenisme. Marhaenisme dalam pemikiran Soekarno adalah sebuah ideologi perjuangan sekaligus sebagai ideologi pembebasan.

Dari realitas sosial politik yang dilihat soekarno tersebut maka tanpa melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalisme, imperialisme, kolonialisme dan feodalisme maka tidak mungkin membebaskan anak manusia dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan penindasan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa marhaenisme memiliki keperpihakan yang sangat besar terhadap kaum tertindas (marhaen).

Marhaenisme adalah cermin dari jiwa dan cita-cita kehidupan rakyat Indonesia yang merdeka. Bahkan marhaenisme adalah cermin dari jiwa dan cita-cita kehidupan manusia. Mengapa begitu ? Sebab pada prinsipnya ajaran marhaenisme itu bersumber dari Tuntutan budi/ nurani manusia (the sosial concience of man) yaitu tuntutan atau keinginan untuk terciptanya harmonisasi antara kemerdekaan individu dan keadilan sosial. Begitu pula bagi rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan sebagai sebuah negara bangsa yang di dalam segalanya menyelamatkan kaum marhaen dari segala bentuk penindasan dan ketidak adilan.

GAMBARAN UMUM GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) SEMARANG

Gerakan Mahasiswa Nasional indonesia Cabang Semarang merupakan pimpinan tertinggi di tingkat Kota Semarang yang memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin kegiatan organisasi GMNI di kota Semarang. Tidak ada catatan pasti mengenai tanggal terbentuknya GMNI di wilayah Semarang akan tetapi sebagai suatu cabang yang dianggap tradisional di kalangan cabang-cabang lain di Indonesia, dapat dipastikan bahwa GMNI telah lama hadir dan mewarnai setiap gerak perjuangan mahasiswa di wilayah kota Semarang.

Sebagai salah satu Cabang besar yang terdapat di wilayah Jawa Tengah, saat ini terdapat 10 Komisariat yang termasuk dalam runag lingkup GMNI Cabang Semarang. Adapun komisariat-komisariat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisariat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Diponegoro
2. Komisariat Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro
3. Komisariat D3 Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
4. Komisariat Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponergoro
5. Komisariat Politeknik Negeri Semarang (POLINES)

6. Komisariat Universitas Negeri Semarang (UNNES)
7. Komisariat UIN Wali Songo
8. Komisariat Universitas Sultan Agung
9. Komisariat Universitas PGRI Semarang
10. Komisariat Universitas Wahid Hasyim

Untuk mengorganisir seluruh komisariat yang ada di wilayah Kota Semarang, maka melalui proses Konferensi Cabang yang dilaksanakan 2 tahun sekali dipilihlah kepengurusan GMNI cabang semarang yang berisikan kader-kader dari perwakilan GMNI se-Semarang. Konferensi cabang GMNI semarang yang dilaksanakan pada bulan Januari 2016 telah menetapkan kepengurusan GMNI Cabang Semarang sebagai berikut:

- | | | |
|-----------------------------|---|--|
| 1. Ketua | : | Galuh Prasetyo Pratama (komisariat FH Undip) |
| 2. Sekretaris Umum | : | Ilham Ksatria (komisariat D3 FEB Undip) |
| 3. Bendahara Umum | : | Ahmad Hasyemi M (komisariat FISIP Undip) |
| 4. Komisi bidang Politik | : | Rahmanto Putra (komisariat FH Undip) |
| 5. Komisi bidang Organisasi | : | Aditya Chandra Laode (komisariat FEB Undip) |
| 6. Komisi Bidang Organisasi | : | Kristianto (komisariat Unwahas) |

HASIL TEMUAN DI LAPANGAN

ANALISIS PERSEPSI GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) CABANG SEMARANG TERHADAP MARHAENISME SEBAGAI IDEOLOGI PERJUANGAN

Persepsi masyarakat merupakan sebuah proses yang melibatkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (penilaian) masyarakat dalam memberikan tanggapan terhadap hal-hal atau obyek tertentu yang diperoleh melalui panca indera yang dimiliki, sehingga terbentuklah gambaran mengenai objek atau subjek yang dipersepsikan.

Persepsi merupakan penafsiran atau pandangan terhadap objek tertentu dalam lingkungan berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dimilik oleh seseorang. Pengalaman akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap

individu dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam membentuk tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Pengetahuan dan pemahaman adalah salah satu yang penting untuk membentuk sebuah persepsi pada suatu hal yang terjadi. Perlu bagi anggota GMNI Cabang Semarang sebagai bagian dari GMNI yang menjadikan Marhaenisme sebagai Ideologi perjuangan untuk mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ideologi Marhaenisme, arti dasar, tujuan, pengaruh serta pelaksanaan perjuangannya pada saat ini sehingga nantinya mereka akan memahami kekurangan serta kelebihan dari Ideologi tersebut agar mampu merumuskan bersama langkah-langkah strategis yang harus dilakukan saat ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa responden yang seluruhnya merupakan Anggota GMNI Cabang Semarang mengetahui pemahaman dasar mengenai Marhaenisme sebagai Ideologi perjuangan dan setuju Marahenisme merupakan sebuah Ideologi Perjuangan bagi GMNI. Namun disisi lain, anggota GMNI Cabang Semarang yang menjadi responden kurang sepakat mengenai aplikasi atau pelaksanaan Marhaenisme pada saat ini.

Dari *Indikator Kognitif*, menunjukan bahwa anggota GMNI Cabang Semarang mengetahui dan setuju dengan Marhaenisme sebagai Ideologi perjuangan bagi GMNI, responden mengetahui dan setuju dengan tujuan Marhaenisme, responden mengetahui tentang Sosio Nasionalisme, Sosio Demokrasi dan ketuhanan Yang Maha Esa, responden mengetahui bahwa Marhaenisme merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kemudian dari *Indikator Afektif*, menunjukan bahwa anggota GMNI Cabang Semarang merasa sepenuhnya mendukung Marhaenisme sebagai Ideologi Perjuangan, responden mendukung cita-cita Marahenisme, setuju dan menganggap bahwa marhaenisme berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan angota GMNI dalam kehidupan sehari-hari,

responden optimis apabila Marhaenisme mampu menjawab tantangan bangsa saat ini dan masa yang akan datang. Namun, responden kurang senang dan tidak sepakat apabila marhaenisme saat ini dianggap telah berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah saat ini.

Sedangkan dari *Indikator Konatif*, responden merasa marhaenisme saat ini belum bisa mencerminkan GMNI dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan bangsa, sehingga responden tidak setuju apabila marhaenisme dianggap telah berpengaruh besar terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh GMNI, responden tidak setuju apabila Marhaenisme dikatakan telah berpengaruh terhadap kebijakan-pemerintah saat ini, responden tidak sepakat apabila marhaenisme sebagai ideologi tradisional masih sesuai digunakan untuk melawan kapitalisme global, responden tidak sepakat dengan 7 azas perjuangan GMNI dan perlu pengkajian ulang agar tolak ukur sesuai atau tidaknya dapat terlihat, responden tidak sepakat dengan marhaenisme masih sesuai apabila diterapkan dalam kondisi berbangsa dan bernegara pada saat ini karena dianggap tidak ada tolak ukur pastii pelaksanaan Marhaenisme dalam kehidupan berbangsa dan benegara sehingga perlu untuk dirumuskan dan difikirkan bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai persepsi GMNI Cabang Semarang terhadap Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan secara keseluruhan dapat dikatakan positif. Marhaenisme adalah ideologi bangsa yang dimaknai sebagai suatu ideologi yang menghendaki terhapusnya segala macam bentuk penghisapan yang dilakukan oleh sistem kapitalisme bangsa asing maupun bangsa sendiri. Dari hal dasar tersebut, responden memaknainya sebagai suatu alat perjuangan, yang harus dimaknai dalam hati,fikiran dan perkataan sehingga mampu menjadi suatu perbuatan dan kebiasaan dalam hidup, jika sudah seperti itu marhaenisme akan menjadi suatu karakter bagi setiap anggota GMNI. Jalan awal

menuju terwujudnya sosialisme Indonesia yang di amini sebagai satu cita-cita, satu tujuan yang harus diwujudkan bersama-sama.

Dari data di atas juga dapat dilihat, dengan perkembangan zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu, GMNI Cabang Semarang tetap sepenuhnya menyetujui marhaenisme diterapkan dalam kondisi Indonesia saat ini. Namun disisi lain muncul begitu banyak pertanyaan yang kemudian sebagian besar responden menganggap bahwa marhaenisme yang dijadikan sebagai Ideologi perjuangan GMNI semenjak pertama kali berdiri belum mampu berpengaruh signifikan terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan permasalahan kaum Marhaen Indonesia. Sehingga perlu dikaji kembali secara komprehensif perihal 7 azas perjuangan untuk mewujudkan Marhaenisme yaitu *Self help, Self Reliance, matchvorming, matchwending, massa-aksi, radikalisme dan Non-Kooperatif* mana-mana saja yang harus dipertahankan, dikurangi, atau ditambahkan sehingga mampu menjadi jawaban, mampu menjadi senjata yang ampuh untuk mencapai Sosialisme Indonesia yang diimpikan bersama. Proses yang telah berlangsung selama berpuluhan-puluhan tahun memang masih melahirkan keraguan perihal pelaksanaan dan penerapan Marhaenisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan Informasi yang peneliti peroleh dari beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini seperti pengurus DPC GMNI Semarang, serta pengurus GMNI komisariat yang ada di Semarang, masih lebih banyak anggota GMNI Cabang Semarang yang hanya mengerti Marhaenisme secara mendasar tanpa memahaminya lebih dalam bahkan menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masalah yang timbul kemudian adalah kebutaan terhadap cara-cara perjuangan, terkhusus 7 azas perjuangan sehingga dalam aplikasinya Marhaenisme belum mampu berbicara banyak dalam upaya mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kaum marhaen Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari data identitas responden yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa Indikator-indikator yang melatarbelakangi pembentukan persepsi kurang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi yang diutarakan oleh responden. Persepsi yang ditimbulkan lebih kepada pemahaman anggota GMNI Cabang Semarang terhadap Marhaenisme yang kemudian dihadapkan kepada kondisi dan realitas yang terjadi pada saat ini.
2. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anggota GMNI Cabang Semarang yang menjadi responden mengetahui tentang Ideologi Marhaenisme, responden mengetahui serta memahami tujuan dari marhaenisme, responden mengetahui bahwa marhaenisme merupakan Ideologi perjuangan bagi GMNI, anggota GMNI cabang Semarang yang menjadi responden mengerti dan memahami tentang Sosio Nasionalisme, mengerti tentang Sosio Demokrasi serta memahami konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan nilai dasar dari Marhaenisme. Kemudian responden mengetahui bahwa Marhaenisme diambil dari nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagian besar responden sepenuhnya Mendukung Marhaenisme sebagai Ideologi Perjuangan bagi GMNI, Serta setuju dengan cita-cita marhaenisme untuk mewujudkan sosialisme Indonesia. Responden menganggap bahwa marhaenisme sejatinya telah berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan anggota GMNI dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pelaksanaan, responden menyatakan ketidaksetujuanya tentang pengaruh marhaenisme dalam kebijakan politik yang diambil oleh GMNI, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh GMNI belum mencerminkan Marhaenisme sebagai ideologi dan hanya berupa aksi-aksi yang tidak berkelanjutan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Sehingga efek domino yang ditimbulkan bahwa responden setuju apabila kondisi saat ini marhaenisme belum mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Disisi lain responden juga setuju bahwa Marhaenisme merupakan Ideologi perlawanan bagi kapitalisme, namun perlu dikaji ulang mengenai strategi-strategi perjuangan, terutama 7 (tujuh) azas perjuangan yang digunakan GMNI untuk berjuang sehingga memberikan tolak ukur

apakah marhaenisme masih sesuai untuk diterapkan pada kondisi bangsa saat ini dan masa yang akan datang untuk mewujudkan masyarakat sosialis Indonesia.

3. Secara garis besar dijelaskan bahwa anggota GMNI cabang Semarang tetap setia memegang teguh ajaran Soekarno yaitu Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan bagi GMNI, dan tetap optimis bahwa marhaenisme sebagai ideologi perjuangan mampu menjawab tantangan zaman untuk mewujudkan sosialisme Indonesia